

HINDU ECOLOGY AND THE ENVIRONMENTAL CRISIS: A PHILOSOPHICAL RECONSTRUCTION OF THE RELATIONSHIP BETWEEN HUMANS, NATURE, AND REALITY FROM THE PERSPECTIVE OF ADVAITA VEDĀNTA**EKOLOGI HINDU DAN KRISIS LINGKUNGAN: REKONSTRUKSI FILOSOFIS RELASI MANUSIA, ALAM, DAN REALITAS DALAM PERSPEKTIF ADVAITA VEDĀNTA****Pande Putu Toya Wisuda**

Program Studi Filsafat Hindu, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

*toyawisuda@uhnsugriwa.ac.id

Corresponding Author*ABSTRACT**

The contemporary environmental crisis is not merely an ecological, technological, economic, or policy problem, but also a crisis of how human beings understand themselves, nature, and reality. Climate change, biodiversity loss, deforestation, pollution, soil degradation, and pressure on natural resources are connected with patterns of production and consumption as well as worldviews that position nature as an external object. This article aims to reconstruct the relationship between humans, nature, and reality through Advaita Vedānta and to formulate its relevance for contemporary Hindu ecological ethics. The study employs qualitative library research using philosophical hermeneutics and critical analysis of scholarship on Advaita Vedānta, Hindu ecology, eco-theology, religion and environmental behavior, and Balinese ecological wisdom. The findings indicate that non-duality, the Ātman–Brahman relationship, the critique of avidyā, and the orientation of dharma can provide conceptual resources for deconstructing exploitative anthropocentrism. Nevertheless, Advaita Vedānta cannot simply be identified with an environmental philosophy. The concepts of māyā and mithyā require careful interpretation so that the non-absolute status of empirical reality is not misunderstood as the absence of moral value. The proposed reconstruction consists of three interconnected layers: non-dual ontology, an epistemology of ecological transformation, and an ethic of dharma expressed through non-exploitation, responsibility, restraint in consumption, and sustainability. In Indonesia, this framework can enter into dialogue with Tri Hita Karana without collapsing the two traditions into one. The article argues that the principal contribution of Advaita Vedānta to ecological thought lies not merely in prescribing environmental rules, but in transforming the structure of consciousness that treats humans as the center and nature as an object.

Keywords: *Advaita Vedānta; Hindu ecology; environmental crisis; non-dualism; dharma; ecological ethics; Tri Hita Karana*

ABSTRAK

Krisis lingkungan kontemporer tidak hanya merupakan persoalan ekologis, teknologis, ekonomi, dan kebijakan publik, tetapi juga merupakan krisis cara manusia memahami dirinya, alam, dan realitas. Perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, deforestasi, pencemaran, degradasi tanah, dan tekanan terhadap sumber daya menunjukkan bahwa persoalan lingkungan berhubungan dengan pola produksi, konsumsi, serta pandangan dunia yang menempatkan alam sebagai objek eksternal. Artikel ini bertujuan merekonstruksi secara filosofis relasi manusia, alam, dan realitas melalui perspektif Advaita Vedānta serta merumuskan relevansinya bagi pengembangan etika ekologis Hindu kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif berupa studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika filosofis dan analisis kritis terhadap literatur mengenai Advaita Vedānta, Hindu ecology, eco-theology, agama dan perilaku lingkungan, serta kearifan ekologis Bali. Hasil kajian menunjukkan bahwa non-dualitas, hubungan Ātman–Brahman, kritik terhadap avidyā, serta orientasi dharma dapat menjadi sumber konseptual untuk mendekonstruksi antroposentrisme yang eksploitatif. Namun, Advaita Vedānta tidak dapat begitu saja diposisikan sebagai filsafat lingkungan. Konsep māyā dan mithyā memerlukan pembacaan hati-hati agar status non-absolut dunia empiris tidak disalahartikan sebagai ketiadaan nilai moral. Rekonstruksi yang ditawarkan terdiri atas tiga lapis yang saling berhubungan, yaitu ontologi

non-dual, epistemologi transformasi kesadaran ekologis, dan etika dharma yang diwujudkan dalam non-eksploitasi, tanggung jawab, pengendalian konsumsi, dan keberlanjutan. Dalam konteks Indonesia, kerangka tersebut dapat berdialog dengan Tri Hita Karana tanpa menyamakan kedua tradisi. Artikel ini menegaskan bahwa kontribusi utama Advaita Vedānta terhadap ekologi bukan sekadar memberikan daftar larangan terhadap perusakan alam, melainkan mengubah struktur kesadaran yang memandang manusia sebagai pusat dan alam sebagai objek.

Kata Kunci: Advaita Vedānta; ekologi Hindu; krisis lingkungan; non-dualisme; dharma; etika ekologis; Tri Hita Karana

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan merupakan salah satu persoalan paling menentukan bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan non-manusia pada abad ke-21. Perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, deforestasi, pencemaran udara dan air, degradasi tanah, eksploitasi mineral, serta produksi limbah yang terus meningkat menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan telah berada dalam situasi yang kompleks. Persoalan tersebut tidak dapat direduksi menjadi kekurangan teknologi atau lemahnya kebijakan. Teknologi memang menentukan kemampuan manusia untuk mengeksploitasi sekaligus memulihkan lingkungan, sedangkan kebijakan menentukan arah kelembagaan pengelolaan sumber daya. Namun, di balik teknologi dan kebijakan terdapat cara pandang yang menentukan apa yang dianggap sebagai kebutuhan, kemajuan, kesejahteraan, dan batas yang layak bagi tindakan manusia.

Dengan demikian, krisis ekologis juga dapat dibaca sebagai krisis filosofis. Pertanyaan dasarnya bukan hanya bagaimana mengurangi emisi atau bagaimana mengelola hutan, tetapi juga bagaimana manusia memahami kedudukannya dalam keseluruhan realitas. Apabila manusia dipandang sebagai subjek yang sepenuhnya terpisah dari alam, sementara alam ditempatkan sebagai objek yang nilainya terutama ditentukan oleh kegunaannya bagi manusia, maka relasi eksploitatif menjadi lebih mudah dibenarkan. Sebaliknya, apabila manusia memahami dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas, maka tindakan ekologis dapat memperoleh dasar moral yang lebih kuat.

Literatur tentang agama dan lingkungan menunjukkan bahwa keyakinan dan orientasi spiritual dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap lingkungan, meskipun hubungan tersebut bersifat kompleks dan tidak seragam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dimensi keagamaan dapat mendorong kepedulian terhadap lingkungan, tetapi bentuk fundamentalisme tertentu justru dapat menunjukkan arah yang berbeda (Preston & Shin, 2022). Kajian sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan perilaku lingkungan dapat dijelaskan melalui berbagai mekanisme, termasuk kebutuhan komunal, keterhubungan manusia, serta orientasi moral terhadap lingkungan (Cope et al., 2023; Pasaribu et al., 2022; Saroglou et al., 2025; Sabir et al., 2025). Karena itu, pembahasan mengenai agama dan ekologi perlu menghindari generalisasi bahwa agama secara otomatis bersifat ekologis.

Dalam konteks Hindu, terdapat banyak konsep yang dapat dibaca secara ekologis, seperti dharma, karma, ahiṃsā, yajña, keterhubungan kehidupan, kesakralan ruang, dan penghormatan terhadap unsur-unsur alam. Akan tetapi, menyatakan bahwa Hindu secara inheren merupakan agama yang ramah lingkungan juga problematis. Agama selalu berinteraksi dengan sejarah, ekonomi, politik, institusi, dan praktik sosial. Nilai normatif yang terkandung dalam teks tidak selalu identik dengan perilaku komunitas. Karena itu, ekologi Hindu perlu dipahami sebagai proyek interpretasi dan praksis, bukan sebagai label yang otomatis melekat pada seluruh bentuk kehidupan keagamaan Hindu. (Awasthi, 2021)

Salah satu sumber filosofis yang memiliki relevansi khusus ialah Advaita Vedānta. Tradisi ini, yang memperoleh formulasi sistematis melalui Ādi Śaṅkarācārya (Andrijanić & Bąkowski, 2023), menegaskan non-dualitas realitas tertinggi. Brahman dipahami sebagai realitas tertinggi, sementara Ātman pada tingkat terdalam tidak berbeda dari Brahman.

Dengan demikian, identitas manusia tidak dapat dipahami hanya melalui ego individual dan batas-batas tubuh. Laude (2024) menunjukkan bahwa persoalan non-dualitas dan eksistensi empiris merupakan salah satu tema penting dalam perdebatan metafisis Advaita. Bagi kajian ekologi, hal tersebut membuka pertanyaan apakah kesadaran non-dual dapat menjadi dasar untuk mengkritik pemisahan tajam antara manusia dan alam.

Namun, hubungan Advaita dengan ekologi tidak sesederhana menyatakan bahwa “semua adalah satu”. Advaita membedakan tingkat realitas dan menempatkan Brahman sebagai realitas yang tidak bergantung pada objek empiris. Konsep *māyā* dan *mithyā* juga dapat disalahpahami sebagai penyangkalan terhadap dunia. Jika dunia dianggap semata-mata ilusi dalam pengertian populer, maka muncul risiko bahwa kerusakan lingkungan dianggap tidak penting secara moral. Padahal, selama manusia hidup dalam ranah empiris, tindakan, kewajiban, sebab-akibat, dan konsekuensi moral tetap memiliki signifikansi. Karena itu, pembacaan ekologis terhadap Advaita memerlukan rekonstruksi yang mampu menghubungkan metafisika non-dual dengan tanggung jawab etis pada tingkat empiris.

Artikel ini berangkat dari tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana hubungan manusia, alam, dan realitas dapat dipahami melalui konsep-konsep utama Advaita Vedānta? Kedua, bagaimana konsep non-dualitas, *avidyā*, *Ātman*–Brahman, dan dharma dapat digunakan untuk mengkritik antroposentrisme serta membangun etika ekologis? Ketiga, bagaimana rekonstruksi tersebut dapat didialogkan dengan konteks Hindu Indonesia, khususnya Tri Hita Karana? Tujuan penelitian adalah menyusun kerangka konseptual yang tidak berhenti pada inventarisasi ajaran Hindu tentang alam, tetapi menghubungkan ontologi, epistemologi, dan etika menjadi satu model ekologis.

Kebaruan konseptual artikel ini terletak pada penempatan ekologi Advaitic sebagai rekonstruksi tiga lapis. Lapis pertama adalah ontologi non-dual yang mengkritik pemisahan absolut antara manusia dan keseluruhan realitas. Lapis kedua adalah epistemologi ekologis yang memahami *avidyā* sebagai pola ketidaktahuan terhadap keterhubungan dan akibat tindakan. Lapis ketiga adalah etika dharma yang menerjemahkan kesadaran non-dual ke dalam tanggung jawab terhadap kehidupan empiris. Model ini juga menghindari dua ekstrem, yaitu romantisme Hindu sebagai agama yang otomatis ekologis dan reduksi Advaita menjadi teori deep ecology tanpa mempertimbangkan struktur metafisisnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber penelitian terdiri atas literatur akademik yang membahas Advaita Vedānta, Hindu ecology, eco-theology, environmental ethics, agama dan perilaku pro-lingkungan, serta studi tentang Tri Hita Karana dan konservasi di Indonesia. Literatur utama yang sudah terdapat dalam naskah awal dipertahankan sebagai basis pembahasan, kemudian diperkuat dengan literatur akademik yang dapat ditelusuri melalui DOI. Pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi dengan pertanyaan penelitian, kualitas publikasi, keterlacakan bibliografis, dan kedekatan dengan isu yang dibahas.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis hermeneutis. Konsep Brahman, *Ātman*, jagat, *māyā*, *mithyā*, *avidyā*, dan dharma dibaca dalam hubungan satu sama lain, bukan sebagai istilah yang berdiri sendiri. Hal ini penting karena makna filosofis suatu konsep dalam Advaita tidak dapat ditentukan hanya melalui terjemahan populer. Tahap kedua adalah analisis kritis. Pada tahap ini, kemungkinan Advaita menjadi sumber etika ekologis dibandingkan dengan problem internalnya, terutama pertanyaan mengenai status dunia empiris dan kemungkinan jarak antara metafisika non-dual dengan tindakan ekologis. Tahap ketiga adalah rekonstruksi filosofis, yaitu penyusunan model yang menghubungkan kesadaran, pengetahuan, dan tindakan ekologis.

Pendekatan ini tidak bertujuan membuktikan bahwa seluruh Hindu atau seluruh penganut Advaita memiliki perilaku pro-lingkungan. Penelitian juga tidak melakukan survei

perilaku empiris. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual-normatif. Ketika penelitian terdahulu mengenai agama dan perilaku lingkungan digunakan, fungsinya adalah memberikan konteks mengenai kemungkinan hubungan antara keyakinan, spiritualitas, dan perilaku, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat pada komunitas Hindu Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Krisis Ekologis sebagai Krisis Cara Pandang terhadap Realitas

Krisis ekologis sering kali terlihat melalui indikator material: suhu meningkat, hutan berkurang, kualitas air menurun, habitat terfragmentasi, dan spesies menghadapi tekanan kepunahan. Namun, indikator tersebut merupakan gejala dari proses sosial yang lebih dalam. Produksi, konsumsi, investasi, pembangunan infrastruktur, serta ekstraksi sumber daya merupakan aktivitas yang dibentuk oleh asumsi tentang hubungan manusia dengan dunia. Dengan kata lain, kerusakan ekologis memiliki dimensi ontologis dan epistemologis.

Jika alam dipahami terutama sebagai “sumber daya”, maka hutan menjadi kayu, sungai menjadi air baku, tanah menjadi lahan produksi, dan laut menjadi ruang ekonomi. Reduksi semacam itu tidak selalu salah pada dirinya sendiri karena manusia memang bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan. Persoalannya muncul ketika nilai alam sepenuhnya direduksi menjadi nilai guna. Dalam kondisi tersebut, batas ekologis cenderung dipandang sebagai hambatan bagi pertumbuhan ekonomi, bukan sebagai kondisi dasar keberlangsungan kehidupan.

Literatur tentang agama dan lingkungan menunjukkan bahwa keyakinan dan orientasi spiritual dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap lingkungan, meskipun pengaruh tersebut kompleks dan tidak seragam (Arlı et al., 2023; Preston & Shin, 2022). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan perilaku lingkungan perlu dipahami secara kontekstual, karena pengaruhnya dapat berbeda bergantung pada orientasi keagamaan dan kondisi sosial yang melingkupinya (Cope et al., 2023; Shah et al., 2023).

Dalam kerangka ini, krisis ekologis dapat disebut sebagai krisis relasional. Manusia bukan hanya merusak “sesuatu di luar dirinya”, tetapi merusak kondisi yang memungkinkan kehidupan manusia sendiri berlangsung. Udara, air, tanah, tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme membentuk jaringan yang menopang eksistensi. Kerusakan pada satu unsur dapat menghasilkan konsekuensi berantai. Kesadaran tentang keterhubungan tersebut memiliki titik temu dengan cara Advaita menolak pemahaman tentang realitas sebagai kumpulan entitas yang sepenuhnya independen.

3.2 Non Dualisme Advaita Vedānta dan Relasi Manusia dengan Realitas

Advaita Vedānta bertolak dari tesis bahwa realitas tertinggi tidak bersifat dual. Brahman bukan salah satu benda yang berada di dalam alam semesta, melainkan dasar realitas. Ātman, pada tingkat hakikat terdalam, tidak berbeda dari Brahman. Pengetahuan mengenai identitas tersebut merupakan bagian penting dari jalan pembebasan. Dengan demikian, ego individu tidak dapat dijadikan ukuran final mengenai hakikat diri. Implikasi ekologis dari gagasan tersebut harus dirumuskan secara hati-hati. Non-dualisme tidak berarti bahwa setiap benda empiris identik secara sederhana dengan Brahman dalam pengertian fisik. Juga tidak berarti bahwa manusia, pohon, sungai, dan hewan dapat diperlakukan sebagai objek yang sama secara empiris. Yang lebih penting adalah penolakan terhadap anggapan bahwa keberadaan manusia memiliki dasar ontologis yang sepenuhnya terpisah dari realitas keseluruhan.

Dalam pembacaan ekologis, non-dualisme dapat menjadi kritik terhadap “egoisme ontologis”, yaitu kecenderungan menganggap diri individu sebagai pusat realitas. Ketika identitas manusia dipersempit menjadi kepemilikan, tubuh, status, dan kepentingan pribadi, maka alam mudah ditempatkan di luar lingkaran kepedulian. Sebaliknya, kesadaran bahwa diri

memiliki keterhubungan yang lebih mendasar dengan keseluruhan realitas dapat memperluas horizon moral.

Long (2023) secara khusus membahas implikasi Advaita Vedānta bagi deep ecology. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai kemungkinan interpretatif, bukan identitas langsung. Deep ecology merupakan gerakan etika lingkungan modern dengan premis dan sejarahnya sendiri, sedangkan Advaita merupakan tradisi metafisika dan soteriologi yang berakar pada Vedānta. Keduanya dapat berdialog pada isu keterhubungan, tetapi tidak boleh dilebur menjadi satu sistem tanpa analisis kritis. (Trivedi & Jha, 2025)

Di sinilah pentingnya membedakan antara dasar ontologis dan konsekuensi etis. Non-dualisme menyediakan premis tentang keterhubungan realitas; etika ekologis memerlukan argumentasi tambahan mengenai mengapa keterhubungan itu harus diwujudkan dalam tindakan tertentu. Dengan demikian, artikel ini tidak mengklaim bahwa “Advaita otomatis menghasilkan konservasi”. Yang diajukan adalah bahwa Advaita menyediakan sumber filosofis yang kuat untuk merekonstruksi motivasi ekologis.

3.3 Atman Brahman dan Dekonstruksi Antroposentrisme

Antroposentrisme memiliki variasi yang berbeda, tetapi secara umum menempatkan manusia sebagai pusat nilai. Dalam bentuk yang kuat, alam dinilai terutama berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Kritik ekologis terhadap antroposentrisme tidak harus berujung pada penyangkalan terhadap kebutuhan manusia. Yang diperlukan adalah pergeseran dari dominasi menuju relasi yang mengakui keterbatasan dan ketergantungan.

Hubungan Ātman–Brahman dapat berfungsi sebagai perangkat dekonstruktif terhadap egoisme tersebut. Jika hakikat diri tidak berhenti pada ego individual, maka kepentingan diri tidak dapat menjadi satu-satunya dasar tindakan. Pembebasan dari avidyā juga dapat dipahami sebagai pembebasan dari cara melihat dunia melalui kepentingan egoistik yang sempit.

Dalam perspektif ekologis, avidyā dapat direkonstruksi sebagai ketidaktahuan mengenai keterhubungan. Seseorang yang mengkonsumsi produk tanpa memperhatikan rantai produksinya mungkin tidak melihat hubungan antara konsumsi, ekstraksi, energi, tenaga kerja, limbah, dan ekosistem. Ketidaktahuan ekologis bukan sekadar kurangnya informasi, tetapi juga kegagalan mengubah informasi menjadi kesadaran reflektif. (Barua, 2025)

Rekonstruksi ini memungkinkan kita memahami bahwa krisis lingkungan bukan hanya akibat “orang tidak tahu”. Banyak orang mengetahui adanya kerusakan lingkungan tetapi tetap melakukan tindakan yang merusak karena struktur kepentingan, kebiasaan, norma sosial, dan insentif ekonomi. Oleh sebab itu, epistemologi ekologis perlu dipahami sebagai transformasi kesadaran, bukan transfer informasi semata. Pengetahuan yang benar harus mengubah cara subjek menilai kebutuhan dan tindakannya.

3.4 Māyā, Mithyā, dan Status Dunia Empiris

Persoalan paling penting dalam membaca Advaita secara ekologis adalah status dunia empiris. Dalam pembacaan populer, māyā sering diterjemahkan sebagai “ilusi”, lalu disimpulkan bahwa dunia tidak nyata. Kesimpulan tersebut terlalu sederhana. Dalam kerangka Advaita, persoalan realitas dunia berkaitan dengan perbedaan antara realitas tertinggi dan pengalaman empiris. Dunia tidak memiliki status absolut yang sama dengan Brahman, tetapi dunia tetap menjadi ranah tempat pengalaman dan tindakan berlangsung.

Konsekuensinya sangat penting bagi etika. Selama manusia berada dalam kehidupan empiris, tindakan memiliki akibat. Tanggung jawab, kewajiban, penderitaan, dan kesejahteraan tidak dapat dihapus hanya karena dunia tidak memiliki status absolut. Justru karena manusia berhadapan dengan pengalaman konkret, tindakan etis menjadi relevan. Dunia empiris dapat dipahami sebagai ranah praksis tempat kesadaran diwujudkan.

Laude (2024) menempatkan persoalan non-dualitas dan eksistensi empiris sebagai persoalan metafisis yang kompleks. Dari sudut pandang ekologis, kompleksitas tersebut

mencegah kita membuat dua kesalahan. Kesalahan pertama adalah menganggap dunia sebagai realitas absolut yang berdiri sendiri, sehingga manusia bebas memperlakukannya sebagai objek yang terpisah. Kesalahan kedua adalah menganggap dunia tidak penting sama sekali karena tidak absolut. Rekonstruksi ekologis berada di antara dua ekstrem tersebut: dunia tidak absolut, tetapi memiliki signifikansi etis dalam ranah empiris.

Dengan demikian, pemahaman terhadap *māyā* dapat diarahkan pada kritik terhadap keterikatan egoistik, bukan pada pengabaian alam. Dunia menjadi problem ketika manusia melekat pada objek, kepemilikan, dan identitas secara egoistik. Namun, mengurangi keterikatan bukan berarti mengurangi kepedulian. Justru kepedulian ekologis dapat menjadi bentuk tindakan yang tidak berpusat pada akumulasi ego.

3.5 Avidyā sebagai Akar Kesadaran Eksploitatif

Avidyā secara umum menunjuk pada ketidaktahuan mengenai hakikat realitas. Dalam rekonstruksi ekologis, konsep ini dapat dikembangkan menjadi kategori analisis untuk memahami bagaimana manusia gagal melihat konsekuensi luas dari tindakannya. Ketika individu melihat alam hanya sebagai objek, ia tidak melihat jaringan relasi yang menopang kehidupannya. (Barua, 2025)

Avidyā ekologis dapat muncul dalam beberapa bentuk. Pertama, fragmentasi pengetahuan, yaitu ketika persoalan ekonomi dipisahkan dari persoalan ekologis. Kedua, reduksi nilai, yaitu ketika nilai alam hanya diukur melalui harga pasar. Ketiga, temporalis pendek, yaitu ketika manfaat saat ini diprioritaskan atas keberlanjutan generasi mendatang. Keempat, identifikasi egoistik, yaitu ketika kenyamanan pribadi diperlakukan sebagai alasan utama untuk mengabaikan dampak sosial dan ekologis.

Dalam perspektif ini, pendidikan ekologis tidak cukup mengajarkan jenis-jenis sampah atau teknik menanam pohon. Pendidikan ekologis perlu membangun kemampuan melihat hubungan. Seseorang perlu memahami bahwa tindakan sehari-hari merupakan bagian dari sistem yang lebih luas. Transformasi semacam ini selaras dengan gagasan bahwa pengetahuan dalam tradisi spiritual tidak berhenti pada informasi, tetapi berhubungan dengan perubahan cara mengalami diri dan dunia.

Temuan penelitian kontemporer mengenai spiritualitas dan lingkungan memperkuat relevansi pendekatan tersebut. Preston dan Shin (2022) menemukan bahwa spiritualitas berkaitan dengan sikap lingkungan yang lebih kuat, termasuk kecenderungan untuk memoraliskan tindakan lingkungan dan mendukung perilaku konservasi, sedangkan fundamentalisme agama dalam studi mereka menunjukkan hubungan yang berlawanan. Temuan tersebut tidak dapat langsung digeneralisasi ke Hindu atau Advaita, tetapi menunjukkan bahwa dimensi spiritual dapat berfungsi sebagai sumber motivasi moral ketika diterjemahkan ke dalam orientasi kepedulian. (Pasaribu et al., 2022; White & Billet, 2024; Saroglou et al., 2025)

3.6 Dharma sebagai Dasar Etika Ekologis

Kesadaran non-dual akan kehilangan daya transformasinya jika tidak diwujudkan dalam tindakan. Di sinilah dharma menjadi penting. Dharma memiliki medan makna yang luas dan tidak dapat direduksi menjadi "aturan". Dalam kerangka artikel ini, dharma dipahami sebagai prinsip keteraturan, kewajiban, tanggung jawab, dan tindakan yang menjaga keberlangsungan hubungan yang memungkinkan kehidupan.

Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan tiga prinsip etika ekologis. Pertama, non-eksploitasi. Manusia tidak boleh menggunakan alam tanpa batas seolah-olah sumber daya selalu tersedia dan tidak memiliki kemampuan terbatas untuk pulih. Prinsip ini tidak berarti manusia tidak boleh menggunakan sumber daya, tetapi penggunaan harus dibatasi oleh tanggung jawab.

Kedua, tanggung jawab. Tindakan manusia memiliki konsekuensi yang melampaui dirinya sendiri. Dalam perspektif karma, tindakan tidak berdiri tanpa akibat. Walaupun konsep karma tidak boleh disederhanakan menjadi teori ilmiah tentang perubahan iklim, orientasi moral mengenai akibat tindakan dapat menjadi sumber refleksi etis. Ketiga, keberlanjutan. Dharma ekologis harus mempertimbangkan keberlanjutan kehidupan lintas waktu, termasuk generasi mendatang. (Saryal, 2022)

Dharma ekologis juga berhubungan dengan ahimsā, meskipun keduanya tidak identik. Ahimsā memberikan orientasi untuk meminimalkan kekerasan, sedangkan dharma memberikan struktur kewajiban. Dalam konteks ekologis, keduanya dapat diterjemahkan menjadi pengurangan tindakan yang menyebabkan penderitaan tidak perlu, perlindungan habitat, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan pengembangan pola hidup yang tidak berlebihan.

3.7 Dari Ekologi Sakral Menuju Ekologi Kritis

Kajian Hindu ecology sering menonjolkan kesakralan alam. Sungai, gunung, pohon, hewan, dan ruang tertentu dapat memiliki kedudukan religius. Kesakralan dapat menjadi sumber motivasi untuk melindungi lingkungan karena alam tidak dipandang semata-mata sebagai benda. Namun, kesakralan saja belum cukup menjadi etika ekologis.

Pertama, tidak semua objek yang dianggap sakral otomatis terlindungi dari kerusakan. Kedua, praktik religius dapat menghasilkan dampak ekologis tertentu jika tidak disertai refleksi. Ketiga, kesakralan yang terlalu simbolik dapat berhenti pada ritual tanpa mengubah pola konsumsi dan produksi. Karena itu, ekologi Hindu perlu bergerak dari ekologi sakral menuju ekologi kritis.

Ekologi kritis berarti kemampuan untuk menguji bagaimana nilai religius diterjemahkan dalam kehidupan nyata. Apakah penghormatan terhadap alam menghasilkan pengurangan sampah? Apakah ritual keagamaan memperhatikan daya dukung lingkungan? Apakah pembangunan fasilitas keagamaan mempertimbangkan ekosistem? Apakah praktik ekonomi komunitas sesuai dengan prinsip keseimbangan? Pertanyaan semacam ini menjadikan agama sebagai sumber transformasi sosial, bukan hanya identitas budaya. (Somawati, 2025)

Koehrsen et al. (2022) menekankan bahwa environmentalism keagamaan memiliki berbagai ketegangan internal. Agama dapat memberikan motivasi ekologis, tetapi praktik institusional, kepentingan sosial, dan interpretasi teologis dapat menghasilkan arah yang beragam. Hearn et al. (2024) juga menunjukkan bahwa potensi agama untuk memitigasi perubahan iklim tidak selalu otomatis terwujud menjadi praktik. Karena itu, konsep Hindu tentang kesakralan perlu dipadukan dengan evaluasi kritis terhadap dampak konkret. (Tomalin, 2024)

3.8 Rekonstruksi Ontologi, Epistemologi, dan Etika

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, artikel ini menawarkan model rekonstruksi tiga dimensi. Dimensi pertama adalah ontologi non-dual. Pada tingkat ini, manusia tidak dipahami sebagai pusat realitas yang berdiri sendiri. Relasi manusia dengan alam ditempatkan dalam keseluruhan realitas yang memiliki dasar non-dual.

Dimensi kedua adalah epistemologi ekologis. Kesadaran ekologis tidak hanya berarti mengetahui fakta lingkungan, tetapi mengalami perubahan cara melihat diri, kebutuhan, dan akibat tindakan. Avidyā direkonstruksi sebagai kegagalan melihat keterhubungan. Pengetahuan ekologis menjadi transformasional ketika mendorong manusia keluar dari identifikasi egoistik.

Dimensi ketiga adalah etika dharma. Kesadaran dan pengetahuan harus diwujudkan dalam tindakan. Dharma ekologis mencakup non-eksploitasi, tanggung jawab, pengendalian konsumsi, keadilan antargenerasi, perlindungan kehidupan, dan pemeliharaan keseimbangan.

Model tersebut dapat dipahami melalui dua paradigma yang memiliki konstruksi filosofis berbeda, yaitu paradigma eksploitatif dan rekonstruksi Advaitik. Paradigma eksploitatif

berangkat dari ontologi pemisahan yang menempatkan manusia sebagai penguasa dan alam sebagai objek yang dapat dimanfaatkan. Dalam paradigma ini, pengetahuan cenderung bersifat instrumental, sementara akar persoalan ekologis dipahami berkaitan dengan egoisme dan fragmentasi. Konsekuensinya, etika dibangun terutama berdasarkan pertimbangan manfaat, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan ekstraksi terhadap sumber daya alam dengan tujuan utama akumulasi. Sebaliknya, rekonstruksi Advaitik berangkat dari ontologi non-dual yang memandang manusia sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Alam dipahami sebagai realitas empiris yang memiliki signifikansi etis, sementara pengetahuan tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan dan pemanfaatan, tetapi memiliki fungsi transformatif terhadap kesadaran manusia. Dalam kerangka ini, akar masalah ekologis dikaitkan dengan *avidyā* dan identifikasi egoistik, sedangkan orientasi etis didasarkan pada *dharma* dan prinsip non-kekerasan. Konsekuensi praktisnya adalah pergeseran dari tindakan ekstraksi menuju tindakan pemeliharaan, dengan tujuan menciptakan harmoni kehidupan sekaligus mengurangi egoisme manusia.

Model tersebut menunjukkan bahwa kontribusi Advaita terhadap pemikiran ekologis tidak terutama terletak pada penyusunan daftar aturan mengenai bagaimana manusia harus memperlakukan alam, melainkan pada perubahan struktur kesadaran yang mendasari hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, pendekatan lingkungan yang berangkat dari perspektif Advaitik tidak cukup hanya mempertanyakan “apa yang harus dilakukan terhadap alam?”, tetapi juga perlu mempertanyakan “siapakah manusia yang melakukan tindakan tersebut dan bagaimana ia memahami dirinya?”. Pertanyaan tersebut menempatkan transformasi kesadaran sebagai fondasi penting dalam membangun relasi ekologis yang lebih harmonis, karena cara manusia memperlakukan alam pada akhirnya berkaitan erat dengan cara manusia memahami dirinya sendiri, posisi dirinya dalam keseluruhan realitas, serta hubungan antara manusia, alam, dan realitas dalam perspektif non-dual.

3.9 Relevansi bagi Ekologi Hindu di Indonesia

Indonesia memberikan konteks yang penting bagi pengembangan ekologi Hindu karena kehidupan keagamaan Hindu berinteraksi dengan berbagai tradisi lokal. Bali, misalnya, memiliki Tri Hita Karana sebagai kerangka harmonisasi hubungan parahyangan, pawongan, dan palemahan. Penelitian Anggana et al. (2022) menunjukkan bagaimana Tri Hita Karana dipraktikkan sebagai perilaku pro-lingkungan di Desa Tradisional Bindu. Qodim (2023) juga membahas hubungan Tri Hita Karana dengan pengetahuan ekologis tradisional komunitas Bali Aga.

Tri Hita Karana tidak identik dengan Advaita Vedānta. Tri Hita Karana berkembang dalam konteks religius, sosial, dan budaya Bali, sedangkan Advaita Vedānta merupakan salah satu sistem filosofis Vedānta dengan struktur metafisis tertentu. Keduanya tidak boleh dilebur. Namun, keduanya dapat didialogkan pada persoalan relasi, keseimbangan, dan tanggung jawab.

Dalam konteks pembangunan dan pariwisata, dialog tersebut menjadi semakin penting. Penerapan nilai Tri Hita Karana telah dikaji dalam hubungan dengan konservasi, pengelolaan lingkungan, dan pariwisata berkelanjutan. Wirawan dan Pendit (2017), misalnya, menunjukkan penerapan Tri Hita Karana dalam harmonisasi konservasi dan budaya di Kebun Raya Bali. Setiawan (2023) juga menunjukkan penerapan konsep Tri Hita Karana dalam konservasi Taman Nasional Alas Purwo berbasis kearifan lokal. Studi lain juga menghubungkan Tri Hita Karana dengan ketahanan lingkungan pesisir dan konservasi terumbu karang (Suryawan et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius dan budaya dapat diterjemahkan ke dalam praktik kelembagaan dan komunitas.

Dalam dialog dengan Advaita, Tri Hita Karana dapat berfungsi sebagai jembatan praksis, sedangkan Advaita memberikan salah satu kemungkinan fondasi filosofis mengenai keterhubungan realitas. Dengan demikian, hubungan keduanya bukan hubungan identitas,

tetapi hubungan dialogis. Rekonstruksi semacam ini penting agar kajian agama dan lingkungan di Indonesia tidak hanya mengulang istilah “harmoni” tanpa menunjukkan mekanisme perubahan perilaku.

3.10 Ekologi Advaitik dan Perubahan Pola Konsumsi

Salah satu konsekuensi praktis paling penting dari rekonstruksi ini adalah perubahan pola konsumsi. Krisis ekologis tidak hanya dihasilkan oleh keputusan besar negara atau perusahaan, tetapi juga oleh jutaan keputusan konsumsi sehari-hari yang terhubung dengan sistem produksi. Karena itu, kesadaran non-dual perlu diterjemahkan menjadi kemampuan membatasi keinginan.

Dalam masyarakat konsumsi, identitas sering dibangun melalui barang yang dimiliki. Ego memperoleh simbol melalui merek, status, kenyamanan, dan kecepatan. Dari perspektif Advaita, identifikasi terhadap objek eksternal dapat dibaca sebagai bentuk keterikatan yang menguatkan ego. Pembacaan ekologis tidak berarti semua konsumsi harus ditolak, melainkan menggeser orientasi dari konsumsi sebagai pembentukan identitas menuju konsumsi sebagai pemenuhan kebutuhan yang bertanggung jawab.

Prinsip tersebut dapat diterapkan pada energi, makanan, transportasi, pakaian, penggunaan air, dan pengelolaan limbah. Kesadaran ekologis tidak harus dimulai dari tindakan spektakuler. Ia dapat diwujudkan melalui pertanyaan sederhana: apakah kebutuhan ini nyata atau sekadar dorongan konsumtif? Apakah pilihan saya menimbulkan dampak yang dapat dihindari? Apakah saya mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya? Pertanyaan tersebut merupakan latihan untuk mengurangi dominasi ego dalam pengambilan keputusan.

3.11 Ekologi Advaitik dan Pendidikan

Pendidikan merupakan ruang strategis untuk menghubungkan metafisika dengan praksis. Pendidikan agama Hindu yang hanya mengajarkan konsep tanpa membentuk sensitivitas ekologis akan menghasilkan pengetahuan yang terpisah dari tindakan. Sebaliknya, pendidikan ekologis yang hanya memberikan informasi teknis tanpa dimensi nilai dapat kehilangan motivasi jangka panjang.

Model pendidikan yang ditawarkan artikel ini terdiri dari tiga tahap. Pertama, pemahaman konseptual: peserta didik mengenal Brahman, Ātman, avidyā, dharma, ahimsā, dan keterhubungannya dengan lingkungan. Kedua, refleksi: peserta didik menghubungkan konsep tersebut dengan pola konsumsi, sampah, air, energi, dan relasi dengan makhluk hidup. Ketiga, praksis: peserta didik melakukan proyek lingkungan yang dapat diukur, seperti konservasi air, penghijauan, pengurangan sampah, atau perlindungan habitat lokal.

Dengan model ini, pendidikan agama tidak dipisahkan dari pendidikan lingkungan. Kesadaran spiritual menjadi dasar refleksi, sedangkan sains lingkungan memberikan pengetahuan empiris mengenai konsekuensi tindakan. Dialog keduanya dapat membentuk literasi ekologis yang lebih utuh.

3.12 Batasan dan Kritik terhadap Ekologi Advaitik

Meskipun menawarkan potensi yang kuat, pendekatan Advaitik terhadap ekologi memiliki keterbatasan. Pertama, terdapat risiko anakronisme. Konsep Advaita berasal dari konteks filosofis dan soteriologis yang tidak secara langsung membahas perubahan iklim, ekonomi ekstraktif, atau biodiversitas modern. Karena itu, penggunaan Advaita untuk ekologi merupakan proses rekonstruksi, bukan sekadar penerapan literal.

Kedua, terdapat risiko mengabaikan dimensi material. Krisis ekologis tidak dapat diselesaikan hanya dengan perubahan kesadaran. Struktur ekonomi, kebijakan publik, teknologi, ketimpangan, dan kepentingan politik tetap harus diubah. Kesadaran spiritual tanpa perubahan institusional dapat menghasilkan moralitas individu yang tidak cukup untuk mengatasi masalah sistemik.

Ketiga, terdapat risiko romantisme agama. Tidak semua praktik yang disebut Hindu ecology selalu berkelanjutan. Agama dapat mendukung lingkungan, tetapi juga dapat beradaptasi dengan kepentingan ekonomi dan politik. Karena itu, ekologi Hindu perlu bersifat reflektif dan terbuka terhadap kritik. (Awasthi, 2021; Tomalin, 2024)

Keempat, terdapat persoalan pluralitas Hindu. Advaita Vedānta bukan satu-satunya sumber pemikiran Hindu mengenai alam. Vaiṣṇava, Śaiva, Śākta, tradisi Smārta, serta berbagai tradisi lokal memiliki perangkat konseptual yang berbeda. Model Advaitik sebaiknya diposisikan sebagai salah satu kontribusi dalam percakapan yang lebih luas, bukan sebagai representasi tunggal Hindu. (Gupta, 2021; Trivedi & Jha, 2025)

3.13 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoritis, artikel ini memperluas pembahasan ekologi Hindu dari pendekatan inventarisasi menuju pendekatan rekonstruktif. Inventarisasi ajaran hanya menjawab pertanyaan “ajaran apa yang berbicara tentang alam?”. Rekonstruksi mengajukan pertanyaan lebih jauh: bagaimana konsep metafisis menghasilkan cara mengetahui, dan bagaimana cara mengetahui tersebut menghasilkan kewajiban etis?

Secara praktis, model ini dapat digunakan sebagai kerangka pengembangan program ekologis berbasis komunitas Hindu. Prinsip non-eksploitasi dapat diterjemahkan menjadi pembatasan penggunaan sumber daya. Tanggung jawab dapat diterjemahkan menjadi mekanisme gotong royong dan pemantauan lingkungan. Keberlanjutan dapat diterjemahkan menjadi perencanaan jangka panjang. Pendidikan spiritual dapat dipadukan dengan indikator ekologis yang dapat diukur.

Dalam konteks Bali, dialog antara Advaita dan Tri Hita Karana dapat menghasilkan pendekatan yang menghubungkan refleksi filosofis dengan praktik lokal. Namun, dialog tersebut perlu dilakukan secara setara dan kritis. Tri Hita Karana tidak perlu “dibuktikan” sebagai Advaita, dan Advaita tidak perlu dipaksakan menjadi teori lokal Bali. Keduanya justru menjadi lebih produktif ketika perbedaan konseptual dipertahankan.

4. KESIMPULAN

Krisis lingkungan merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan teknologi, ekonomi, dan kebijakan, tetapi juga dengan cara manusia memahami dirinya dan realitas. Paradigma yang memisahkan manusia secara absolut dari alam dapat memperkuat relasi eksploitatif ketika alam dinilai terutama berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Dalam konteks tersebut, Advaita Vedānta menyediakan sumber filosofis yang relevan melalui non-dualitas, hubungan Ātman–Brahman, kritik terhadap avidyā, dan orientasi dharma.

Namun, Advaita tidak dapat secara sederhana disebut sebagai filsafat lingkungan. Konsep māyā dan mithyā menunjukkan bahwa dunia empiris tidak memiliki status absolut yang sama dengan Brahman, tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa dunia empiris kehilangan signifikansi moral. Selama manusia berada dalam ranah pengalaman empiris, tindakan dan kewajiban tetap memiliki arti. Karena itu, ekologi Advaitik membutuhkan rekonstruksi yang menghubungkan metafisika dengan praksis.

Rekonstruksi yang ditawarkan terdiri atas tiga dimensi. Pertama, ontologi non-dual menempatkan manusia bukan sebagai pusat realitas yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan realitas. Kedua, epistemologi ekologis memahami avidyā sebagai ketidaksadaran terhadap keterhubungan dan konsekuensi tindakan, sehingga pengetahuan harus bersifat transformatif. Ketiga, etika dharma menerjemahkan kesadaran tersebut ke dalam non-eksploitasi, tanggung jawab, pengendalian konsumsi, non-kekerasan, dan keberlanjutan.

Dalam konteks Indonesia, kerangka tersebut dapat didialogkan dengan Tri Hita Karana dan berbagai pengetahuan ekologis lokal. Dialog tersebut tidak berarti menyamakan konsep yang memiliki sejarah berbeda, melainkan mempertemukan keduanya pada persoalan praktis

mengenai keseimbangan hubungan manusia, masyarakat, alam, dan dimensi transenden. Studi tentang Tri Hita Karana menunjukkan bahwa nilai budaya-religius dapat diterjemahkan ke dalam perilaku pro-lingkungan, konservasi, dan pengelolaan sumber daya.

Kontribusi utama artikel ini adalah menunjukkan bahwa perubahan ekologis memerlukan perubahan pada tingkat kesadaran. Teknologi dan kebijakan tetap mutlak diperlukan, tetapi keberlanjutan juga membutuhkan subjek yang mampu membatasi egoisme dan melihat konsekuensi tindakannya sebagai bagian dari jaringan kehidupan. Dengan demikian, ekologi Hindu berbasis Advaita Vedānta dapat dikembangkan bukan sebagai romantisme masa lalu, melainkan sebagai proyek filosofis kritis yang menghubungkan kesadaran non-dual dengan tindakan ekologis yang konkret, terukur, dan bertanggung jawab.

Pertama, penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris apakah pemahaman terhadap konsep Advaita berkorelasi dengan sikap dan perilaku pro-lingkungan pada komunitas Hindu tertentu. Kedua, kajian komparatif antara Advaita Vedānta dan Tri Hita Karana dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih ketat terhadap sejarah konsep dan praktik sosial. Ketiga, penelitian lapangan diperlukan untuk mengukur efektivitas pendidikan agama berbasis kesadaran ekologis. Keempat, pengembangan ekologi Hindu perlu melibatkan dialog antara filsafat, ilmu lingkungan, ekonomi, kebijakan publik, dan pengetahuan lokal agar tidak berhenti pada wacana normatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andrijanić, I., & Bąkowski, J. (2023). On the authenticity of prose writings attributed to Śaṅkara. *Acta Asiatica Varsoviensia*, 36, 5–38. <https://doi.org/10.60018/AcAsVa.npqm2712>
- Anggana, I. P. S., Mudana, I. G., Triyuni, N. N., & Sukmawati, N. M. R. (2022). Tri Hita Karana as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i1.30-37>
- Arli, D., van Esch, P., & Cui, Y. (2023). Who cares more about the environment, those with an intrinsic, an extrinsic, a quest, or an atheistic religious orientation? *Journal of Business Ethics*, 185, 427–448. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05164-4>
- Awasthi, A. (2021). A reinterpretation of Hindu spirituality for addressing environmental problems. *Religions*, 12(5), 358. <https://doi.org/10.3390/rel12050358>
- Barua, A. (2025). The nullity of nescience: G. R. Malkani's contemporary formulation of Advaita. *International Journal of Hindu Studies*, 29, 33–54. <https://doi.org/10.1007/s11407-024-09379-0>
- Cope, M. R., Muirbrook, K. A., Park, P. N., Sanders, S. R., Ward, C., & Sumsion, R. M. (2023). Understanding environmentalism: The interplay between politics and religion on environmental attitudes from rural Utah. *Society & Natural Resources*, 36(4), 405–424. <https://doi.org/10.1080/08941920.2023.2169423>
- Gupta, A. (2021). An intra-Hindu comparative analysis of Caitanya Vaiṣṇavism's eco-theological motifs. *Journal of Dharma Studies*, 4, 5–27. <https://doi.org/10.1007/s42240-021-00098-y>
- Hearn, A. X., Huber, F., Koehrsen, J., & Buzzi, A.-L. (2024). The perceived potential of religion in mitigating climate change and how this is being realized in Germany and Switzerland. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 14, 342–357. <https://doi.org/10.1007/s13412-023-00884-z>
- Koehrsen, J., Blanc, J., & Huber, F. (2022). How “green” can religions be? Tensions about religious environmentalism. *Zeitschrift für Religion, Gesellschaft und Politik*, 6, 43–64. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00070-4>
- Laude, P. (2024). Non-dual reality and empirical existence in Advaita Vedānta and Ghazālī's metaphysics of unity. *International Journal of Hindu Studies*, 28, 361–391. <https://doi.org/10.1007/s11407-024-09375-4>

- Long, J. D. (2023). Advaita Vedānta and its implications for deep ecology. *Journal of Dharma Studies*, 6, 87–98. <https://doi.org/10.1007/s42240-022-00129-2>
- Pasaribu, D., Takwin, B., & Martens, P. (2022). The role of religious narratives and religious orientation towards concerns for the natural environment and animal welfare. *PLOS ONE*, 17(8), e0271515. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271515>
- Preston, J. L., & Shin, F. (2022). Opposing effects of spirituality and religious fundamentalism on environmental attitudes. *Journal of Environmental Psychology*, 80, 101772. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101772>
- Qodim, H. (2023). Nature harmony and local wisdom: Exploring Tri Hita Karana and traditional ecological knowledge of the Bali Aga community in environmental protection. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.24250>
- Sabir, G., Tennhardt, L. M., & Home, R. (2025). Heaven and earth: A systematic review of theories on the relationship between religion and environmental behaviour. *Discover Sustainability*, 6, 178. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01005-2>
- Saryal, R. (2022). Beyond environmental science: Climate action in Hindu religion and Sant Mat tradition. *International Social Science Journal*, 72, 423–435. <https://doi.org/10.1111/issj.12331>
- Setiawan, E. (2023). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam konservasi Taman Nasional Alas Purwo berbasis kearifan lokal. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 14(2), 113–127. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.18590>
- Shah, S. H. A., Fahlevi, M., Jamshed, K., Aman, N., Rafiq, N., Jermisittiparsert, K., & Aljuaid, M. (2023). Sustaining the Earth: Unraveling the synergy of workplace spirituality, responsible leadership, and pro-environmental behavior in Pakistan's SMEs. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 3075–3093. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S413606>
- Somawati, A. V. (2025). Implementasi etika deep ecology dalam perspektif filsafat Hindu di Desa Medahan dan Desa Keramas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 1–17. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.3599>
- Suryawan, T. G. A. W. K., Putri, C. I. A. V. N., Geriadi, M. A. D., Dwijayanthi, A. A. I., & Miranti, R. (2024). Tri Hita Karana for environmental resilience: Enhancing coral reef conservation and sustainable practices in Mengiat Beach Bali. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.29858>
- Tomalin, E. (2024). Religion, ecology and Hindu nationalism in India. *Religion and Development*, 2(3), 463–482. <https://doi.org/10.30965/27507955-20230032>
- Trivedi, P. N., & Jha, S. (2025). Locating the Bhagavadgita on the deep ecology platform: A study of convergence and divergence. *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities*, 32(1). <https://doi.org/10.21315/kajh2025.32.1.1>
- White, C. J. M., & Billet, M. I. (2024). The roles of anthropomorphism, spirituality, and gratitude in pro-environmental attitudes. *Religion, Brain & Behavior*, 15(4), 465–483. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2024.2363759>
- Wirawan, I. G. N. P. D., & Pendit, I. M. R. (2017). Penerapan Tri Hita Karana dalam harmonisasi konservasi dan budaya di daya tarik wisata Kebun Raya Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(1), 18–32. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2017.v04.i01.p02>
- Saroglou, V., El Marsni, K., & Benaicha, I. (2025). Pro-environmental attitudes and behavior: The role of religion and spirituality in secularized Europe beyond relevant individual differences. *Journal of Environmental Psychology*, 107, 102799. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2025.102799>